

BAB 1**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang**

Impaksi merupakan kondisi dimana erupsi gigi terjadi secara tidak sempurna, baik erupsi sebagian maupun tidak erupsi seluruhnya, dan letaknya berhadapan dengan gigi antagonis, tulang, atau jaringan lunak lainnya sehingga tidak memungkinkan untuk erupsi lebih lanjut (Santosh, 2015). Molar ketiga adalah gigi yang paling sering mengalami impaksi dengan insiden impaksi yang sangat bervariasi pada populasi yang berbeda, mulai dari 9,5% hingga 39%, impaksi pada molar ketiga maksila menempati posisi kedua untuk insiden impaksi yang sering terjadi setelah impaksi pada molar ketiga mandibula (Singh, P. *et al.*, 2018; Tassoker *et al.*, 2019). Hasil studi retrospektif yang telah dilakukan pada bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Januari 2016 yang berlokasi di Dental Department of Hospitals and Dental Clinics di New Delhi menunjukkan bahwa sebanyak 250 dari 960 pasien dengan rentang usia 20 sampai 55 mengalami impaksi gigi molar ketiga (Singh, G. *et al.*, 2019). Serta berdasarkan data yang diperoleh dari Departemen Bedah Mulut, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjajaran, Bandung, prevalensi impaksi gigi molar ketiga sebesar 16-73% pada dewasa muda dengan disertai kejadian perikoronitis, karies, kista odontogenik, kelainan periodontal, dan gigi berjejal (Lita & Hadikrishna, 2020). Gigi molar ketiga rahang atas yang mengalami impaksi tidak selalu menimbulkan keluhan. Namun, apabila gigi tersebut terinfeksi, merusak gigi lain, atau terjadi masalah gigi lainnya maka harus dilakukan pencabutan (AAOMS, 2017). Pencabutan

tersebut dilakukan melalui proses yang dikenal sebagai odontektomi

Odontektomi merupakan tindakan yang sering dilakukan di departemen bedah mulut dan maksilofasial. Odontektomi dapat didefinisikan sebagai prosedur pencabutan atau ekstraksi gigi. Tindakan ekstraksi gigi pada pasien yang mengalami impaksi merupakan tindakan profilaktik atau preventif karena dapat mencegah terbentuknya patologi yang berasal dari folikel dan infeksi akibat dari erupsi yang lambat dan tidak sempurna (Pedersen, 2012).

Rencana perawatan yang akurat dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan odontektomi. Pengklasifikasian dari impaksi gigi dibutuhkan agar operator dapat menentukan tingkat impaksi serta metodologi terbaik untuk proses pembedahan. Klasifikasi tersebut dapat berguna dalam menentukan jenis dan tingkat retensi, serta menilai tingkat kesulitan prosedur (Jaroń & Trybek, 2021). Pengklasifikasian impaksi gigi molar ketiga berdasarkan arah dan kedalaman impaksi, jumlah ruang yang tersedia untuk erupsi gigi, dan jumlah jaringan lunak atau tulang (atau keduanya) yang menutupinya (Divya & Themozhi, 2014). Beberapa klasifikasi yang paling umum digunakan untuk pengklasifikasian impaksi molar ketiga adalah klasifikasi Winter's, Pell & Gregory, dan Archer (Jaroń & Trybek, 2021; Lim *et al.*, 2012). Klasifikasi impaksi gigi molar ketiga rahang atas yang paling umum terjadi adalah vertikal (Varghese, 2021).

Pengklasifikasian untuk impaksi molar ketiga rahang atas pada dasarnya sama dengan pengklasifikasian untuk impaksi molar ketiga rahang bawah, namun ada beberapa parameter tambahan yang harus dipertimbangkan agar perawatan menjadi sukses seperti, angulasi gigi, keadaan erupsi gigi, kedalaman dari impaksi gigi, bentuk akar gigi, serta hubungan antara impaksi gigi molar ketiga dengan

sinus maksila, dan keadaan. Manajemen odontektomi pada molar ketiga rahang atas tergolong tidak terlalu rumit bila dibandingkan dengan odontektomi pada molar ketiga rahang bawah karena posisi gigi molar ketiga rahang atas cenderung lebih baik sehingga lebih mudah untuk diekstraksi, kecuali gigi molar ketiga rahang atas tidak erupsi total dan tertanam dalam tulang (Varghese, 2021).

Di Indonesia, terutama di Surabaya, penelitian mengenai odontektomi pada kasus impaksi gigi molar ketiga rahang atas masih jarang dilakukan. Hal inilah yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian mengenai prevalensi dan distribusi odontektomi impaksi molar ketiga rahang atas di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga.

1.2 Rumusan Masalah

Berapakah prevalensi dan distribusi odontektomi pada kasus impaksi gigi molar ketiga rahang atas pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui prevalensi dan distribusi odontektomi pada kasus impaksi gigi molar ketiga rahang atas pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui prevalensi odontektomi impaksi gigi molar ketiga rahang atas di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga periode waktu Januari 2019 sampai Desember 2021.
2. Untuk mengetahui distribusi dari pasien odontektomi impaksi gigi molar ketiga rahang atas berdasarkan jenis kelamin, usia, klasifikasi impaksi, dan alasan odontektomi seperti karies distal pada gigi molar kedua, karies pada gigi molar ketiga, kista dentigerous, tumor odontogen, perikoronitis, periodontitis, nyeri orofasial, tindakan pencegahan, pre-ortodontik, dan lain-lain di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi keilmuan berupa prevalensi dan distribusi dari pasien odontektomi impaksi gigi molar ketiga rahang atas di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga serta dapat digunakan sebagai dasar penelitian lebih lanjut mengenai odontektomi impaksi gigi molar ketiga rahang atas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi mengenai prevalensi dan distribusi dari pasien odontektomi impaksi gigi molar ketiga rahang atas di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan (RSGM-P) Universitas Airlangga. Selain itu, dapat

dijadikan sebagai informasi pertimbangan saat menentukan rencana perawatan pada pasien dalam praktik dokter gigi.